

TRANSPOSISI DALAM PENERJEMAHAN BERITA POLITIK DEUTSCHE WELLE

Rakha Seno Vidianto

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rakha.21013@mhs.unesa.ac.id

Ajeng Dianing Kartika

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ajengkartika@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan prosedur transposisi dalam penerjemahan berita politik berbahasa Jerman ke bahasa Indonesia pada laman Deutsche Welle. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang seluruh datanya merujuk pada hasil penelitian skripsi berjudul *Prosedur Penerjemahan Berita Politik Berbahasa Jerman ke Bahasa Indonesia pada Laman Deutsche Welle*. Data penelitian berupa satuan bahasa pada tingkat kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan adanya perubahan struktur gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori prosedur penerjemahan Peter Newmark (1988), khususnya prosedur transposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 34 data prosedur transposisi yang digunakan secara dominan dalam penerjemahan berita politik Deutsche Welle. Prosedur tersebut digunakan karena adanya perbedaan sistem gramatikal antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Prosedur ini berperan penting dalam menjaga keterbacaan, kealamian, dan kesepadanan makna teks terjemahan tanpa mengubah isi dan maksud teks sumber.

Kata kunci: penerjemahan, transposisi, berita politik, Deutsche Welle, Newmark

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the transposition procedure in the translation of German political news into Indonesian on the Deutsche Welle website. This research employs a descriptive qualitative approach, with all data derived from the findings of an undergraduate thesis entitled *Translation Procedures of German Political News into Indonesian on the Deutsche Welle Website*. The research data consist of linguistic units at the levels of words, phrases, and sentences that indicate changes in grammatical structure from the source language to the target language. The analysis is conducted based on Peter Newmark's (1988) theory of translation procedures, with a particular focus on transposition. The results show that there are 34 instances of the transposition procedure, which is dominantly used in the translation of Deutsche Welle's political news. This procedure is applied due to differences in the grammatical systems of German and Indonesian. Transposition plays an important role in maintaining readability, naturalness, and semantic equivalence in the translated text without altering the content and intended meaning of the source text.

Keywords: translation, transposition, political news, Deutsche Welle, Newmark

AUSZUG

Diese Studie zielt darauf ab, die Anwendung des Transpositionsverfahrens bei der Übersetzung politischer Nachrichten aus dem Deutschen ins Indonesische auf der Website der Deutschen Welle zu beschreiben. Die Untersuchung basiert auf einem deskriptiv-qualitativen Ansatz, wobei sämtliche

Daten den Ergebnissen der Bachelorarbeit mit dem Titel *Übersetzungsverfahren politischer Nachrichten aus dem Deutschen ins Indonesische auf der Website der Deutschen Welle* entnommen sind. Die Forschungsdaten bestehen aus sprachlichen Einheiten auf Wort-, Phrasen- und Satzebene, die Veränderungen der grammatischen Struktur von der Ausgangssprache zur Zielsprache aufweisen. Die Analyse erfolgt auf der Grundlage der Übersetzungsverfahren nach Peter Newmark (1988), mit besonderem Fokus auf das Verfahren der Transposition. Die Ergebnisse zeigen, dass insgesamt 34 Daten mit der Transposition als dominierendem Übersetzungsverfahren in der Übersetzung politischer Nachrichten der Deutschen Welle identifiziert wurden. Dieses Verfahren wird aufgrund der Unterschiede zwischen den grammatischen Systemen des Deutschen und des Indonesischen angewendet. Die Transposition spielt eine wichtige Rolle bei der Wahrung der Lesbarkeit, Natürlichkeit und Bedeutungsäquivalenz des Zieltexts, ohne den Inhalt und die intendierte Bedeutung des Ausgangstextes zu verändern.

Schlüsselwörter: Übersetzung, Transposition, politische Nachrichten, Deutsche Welle, Newmark

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, informasi tidak lagi berfungsi sekadar sebagai pelengkap aktivitas manusia, melainkan telah menjadi kebutuhan fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Informasi berperan penting dalam menunjang pengambilan keputusan, memperluas wawasan, serta membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk isu politik global. Seiring dengan meningkatnya keterhubungan antarnegara, kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap berita internasional yang aktual, akurat, dan terpercaya terus mengalami peningkatan dan telah menjadi bagian dari konsumsi informasi sehari-hari (Naratama, 2017). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan masyarakat mengakses berita dengan cepat dan mudah melalui berbagai platform digital tanpa batasan ruang dan waktu. Kondisi ini mendorong media daring berkembang menjadi sumber utama penyebaran informasi, dengan artikel berita sebagai salah satu bentuk informasi yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat (Amelia, 2017).

Dalam konteks global tersebut, media berita internasional memegang peranan penting dalam menyampaikan informasi lintas negara kepada pembaca dengan latar belakang bahasa dan budaya yang beragam. Salah satu media internasional yang memiliki jangkauan luas adalah Deutsche Welle, lembaga penyiaran internasional milik Jerman yang didirikan pada tahun 1953. Seiring dengan digitalisasi media, Deutsche Welle

bertransformasi dari penyiar radio gelombang pendek menjadi portal berita internasional yang menyajikan informasi dalam 32 bahasa, termasuk bahasa Indonesia (Stark, 2023). Selain memuat berita dari berbagai bidang, isu politik menjadi salah satu fokus utama pemberitaan Deutsche Welle, terutama dalam menghadapi dinamika politik Jerman menjelang pemilihan umum tahun 2025 yang ditandai oleh meningkatnya perdebatan kebijakan publik serta perhatian terhadap isu-isu strategis, seperti imigrasi.

Berita politik memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman, sikap, dan opini publik terhadap perkembangan politik suatu negara. Melalui pemberitaan politik, masyarakat dapat mengikuti dinamika politik serta memahami dampak kebijakan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi. Sebaliknya, penyajian berita yang tidak akurat atau bersifat tendensius berpotensi memengaruhi persepsi publik secara tidak seimbang (Apriliyani et al., 2022). Oleh karena itu, penyampaian berita politik yang jelas, objektif, dan akurat menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat.

Sebagai media berita berskala internasional, Deutsche Welle dihadapkan pada tantangan dalam menyampaikan isu-isu politik kepada pembaca yang memiliki perbedaan bahasa, budaya, dan sudut pandang (Schäffner, 2012). Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan proses penerjemahan yang mampu mengalihkan pesan secara tepat dan efektif. Penerjemahan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan bahasa dan budaya yang berbeda agar informasi dari

bahasa sumber dapat disampaikan secara wajar dan sesuai dalam bahasa sasaran, baik dari segi makna maupun gaya bahasa (Nida & Taber, 2022). Lebih lanjut, Nababan (2012) menegaskan bahwa kualitas terjemahan ditentukan oleh tiga aspek utama, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Dalam konteks ini, penerjemahan yang tepat memungkinkan pesan politik dalam teks sumber dipahami secara utuh oleh pembaca bahasa sasaran tanpa mengalami perubahan makna dan tujuan komunikatifnya.

Dalam konteks penerjemahan berita, salah satu prosedur yang sering digunakan untuk mengatasi perbedaan struktur bahasa adalah transposisi. Transposisi merupakan prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan kategori gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran guna menghasilkan terjemahan yang lebih alami dan berterima. Newmark (1988) mendefinisikan transposisi sebagai pergeseran struktur gramatikal yang dilakukan karena perbedaan sistem bahasa, baik pada tingkat kata, frasa, maupun kalimat. Prosedur ini digunakan ketika struktur gramatikal bahasa sumber tidak dapat dipertahankan secara langsung dalam bahasa sasaran tanpa mengorbankan kejelasan dan keterbacaan teks terjemahan. Pandangan Newmark tersebut sejalan dengan pendapat Catford (1965) yang menyatakan bahwa pergeseran gramatikal merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam proses penerjemahan akibat perbedaan sistem linguistik antarbahasa. Vinay dan Darbelnet (2000) juga menegaskan bahwa perubahan struktur gramatikal merupakan strategi yang sah dan diperlukan untuk mencapai kesepadanan makna dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, transposisi tidak dapat dipandang sebagai penyimpangan dari teks sumber, melainkan sebagai bentuk adaptasi linguistik yang justru memperkuat keberhasilan komunikasi lintas bahasa.

Dalam penerjemahan berita politik, penerapan transposisi menjadi sangat penting karena teks berita menuntut ketepatan makna, keterbacaan tinggi, dan netralitas penyampaian informasi. Penggunaan transposisi memungkinkan penerjemah menyampaikan pesan politik secara akurat tanpa harus mempertahankan struktur gramatikal bahasa sumber secara literal. Oleh sebab itu, kajian

terhadap prosedur transposisi tidak hanya relevan secara linguistik, tetapi juga penting dalam konteks tanggung jawab media terhadap pembentukan pemahaman publik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan prosedur transposisi dalam penerjemahan artikel berita politik Deutsche Welle dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia. Kajian ini menitikberatkan pada pengenalan berbagai bentuk transposisi yang muncul dalam teks terjemahan serta alasan fungsional dan komunikatif yang melatarbelakangi penggunaan prosedur tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peranan transposisi dalam mempertahankan kesepadanan makna, keterterimaan budaya, serta efektivitas penyampaian pesan dalam penerjemahan berita internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji penerapan transposisi dalam artikel berita politik Deutsche Welle. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menguraikan dan memahami secara mendalam bagaimana prosedur penerjemahan digunakan dalam mentransfer makna dan konteks politik dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara alamiah melalui deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa (Moleong, 2005). Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menganalisis dinamika penerjemahan berita politik yang menuntut ketepatan makna dan keterterimaan bahasa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta dan karakteristik objek penelitian. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya menyajikan data, tetapi juga menganalisis secara mendalam mekanisme penerapan prosedur penerjemahan dalam teks berita politik yang menjadi objek kajian.

Sumber data penelitian ini berasal dari laman berita internasional Deutsche Welle. Data diambil dari artikel berita politik berbahasa Jerman yang dimuat pada situs utama Deutsche Welle sebagai bahasa sumber (BSu), serta terjemahannya dalam bahasa

Indonesia yang dimuat pada laman Deutsche Welle Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa). Pemilihan Deutsche Welle sebagai sumber data didasarkan pada karakteristiknya sebagai media internasional yang secara konsisten menyediakan berita multibahasa dan menerjemahkan konten global untuk audiens lokal. Dalam proses penerbitannya, artikel berita disusun terlebih dahulu dalam bahasa Jerman, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebelum dipublikasikan.

Penelitian ini menggunakan tiga artikel berita politik yang membahas isu-isu utama, seperti kebijakan pemilu, imigrasi dan dinamika politik di Jerman menjelang pemilihan umum tahun 2025. Artikel-artikel tersebut dipilih karena merepresentasikan isu politik aktual, memiliki padanan lengkap antara versi bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, serta memungkinkan analisis prosedur penerjemahan secara komprehensif. Data penelitian berupa satuan bahasa pada tingkat kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan adanya penerapan prosedur penerjemahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, yaitu dengan membaca secara cermat artikel berita dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran, menyepadankan kalimat-kalimat yang relevan, serta mencatat data pasangan kalimat BSu–BSa yang menunjukkan adanya prosedur penerjemahan. Teknik ini digunakan karena data penelitian berupa teks tertulis yang bersumber dari dokumen daring (Sugiyono, 2017).

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan mengacu pada teori prosedur penerjemahan Peter Newmark (1988). Setiap data yang telah disepadankan dianalisis untuk menentukan prosedur penerjemahan yang digunakan, baik pada tingkat kata, frasa, maupun kalimat. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam prosedur penerjemahan yang sesuai, kemudian dijelaskan secara deskriptif berdasarkan karakteristik masing-masing prosedur. Data yang memiliki prosedur yang sama dikelompokkan untuk melihat pola penggunaan prosedur penerjemahan, dan hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam penarikan simpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tiga artikel berita Deutsche Welle yang dianalisis, ditemukan 34 data yang menerapkan prosedur penerjemahan transposisi. Newmark (1988:85) menegaskan bahwa transposisi adalah prosedur penerjemahan yang digunakan untuk mengubah kelas kata atau struktur gramatikal dari BSu ke BSa tanpa mengubah makna asli. Prosedur ini umumnya digunakan ketika struktur gramatikal bahasa sumber tidak dapat diterapkan secara alami dalam bahasa sasaran, sehingga diperlukan penyesuaian bentuk bahasa. Transposisi dapat berupa perubahan kelas kata, seperti nomina menjadi verba, adjektiva menjadi adverbial, maupun penataan ulang susunan kata dalam bahasa sasaran. Dalam penerjemahan teks berita, prosedur ini memudahkan penerjemah dalam mengalihkan informasi dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia dengan struktur kalimat yang lebih wajar dan mudah dipahami, tanpa mengabaikan kesepadanan makna teks sumber.

Berlin und Co. : Demos gegen rechts in Deutschland

Artikel tersebut membahas aksi demonstrasi besar-besaran yang berlangsung di Berlin dan berbagai kota lain di Jerman sebagai bentuk penolakan terhadap kelompok sayap kanan, khususnya partai AfD, serta kritik terhadap rencana kebijakan migrasi CDU/CSU yang dinilai membuka peluang kerja sama dengan AfD. Terdapat 12 data dalam artikel tersebut

1. **BSu:** *Die Veranstalter sprechen gar von bis zu 250.000 Teilnehmern*
BSa: *Penyelenggara bahkan berbicara tentang jumlah peserta hingga 250.000*

Pada data (1) dalam bahasa Jerman, „*Die Veranstalter sprechen gar von bis zu 250.000 Teilnehmern*“ memiliki struktur verbal Jerman dengan verba utama „*sprechen von*“ (secara harfiah: “berbicara tentang”) yang ditempatkan setelah subjek. Jika diterjemahkan secara harfiah, hasilnya akan menjadi:

“Penyelenggara berbicara bahkan tentang hingga 250.000 peserta”, yang terasa janggal dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penerjemah melakukan transposisi dengan memindahkan unsur penekanan „gar“ (bahkan) ke posisi depan verba dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi “Penyelenggara bahkan berbicara tentang jumlah peserta hingga 250.000.”. Selain itu, terjadi pergeseran dari struktur nominal „250.000 Teilnehmern“ menjadi frasa keterangan “jumlah peserta hingga 250.000”, yang mudah dipahami dalam bahasa sasaran.

2. **BSu:** *Und wir sollten nicht vergessen, dass wir uns für bessere Zukunft an die Vergangenheit und die damaligen Ereignisse erinnern.*”

BSa: *Dan kita tidak boleh lupa kita mengingat masa lalu dan apa yang terjadi saat itu demi masa depan yang lebih baik”.*

Pada data (2), kalimat bahasa Jerman menggunakan konstruksi anak kalimat dengan konjungsi *dass*, sedangkan dalam bahasa Indonesia unsur tersebut dihilangkan untuk menyesuaikan kaidah sintaksis. Selain itu, verba *erinnern* yang dalam bahasa Jerman berada di akhir klausa, dipindahkan menjadi predikat setelah subjek dalam bahasa Indonesia. Perubahan juga terjadi pada modal *sollten + nicht*, yang secara literal berarti *boleh tidak* dialihkan menjadi *tidak boleh*, menyesuaikan mode larangan dalam bahasa sasaran. Frasa *für bessere Zukunft* mengalami transposisi pada tingkat frasa karena diubah menjadi *demi masa depan yang lebih baik*. Pergeseran ini menampilkan penyesuaian preposisi dalam bahasa Indonesia. Struktur refleksif *uns erinnern* dihilangkan karena tidak sesuai dengan karakteristik bahasa sasaran.

3. **BSu:** *Da ist eine öffentliche Rüge der Ex-Kanzlerin und Ex-CDU-Vorsitzenden für den Wahlkampf nicht förderlich.*
BSa : Teguran publik terhadap mantan kanselir dan mantan pemimpin CDU tidak kondusif bagi kampanye pemilu.

Pada data (3), Pergeseran ini tampak terutama pada perubahan struktur klausa dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia. Kalimat bahasa sumber dimulai dengan konstruksi “*Da ist ...*

nicht förderlich”, yang secara literal berarti “*Di sana, ... tidak menguntungkan*” atau “*Hal tersebut tidak mendukung ...*”. Struktur ini mengalami pergeseran ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*Teguran publik ... tidak kondusif ...*”, yaitu bentuk pernyataan langsung tanpa elemen pembuka seperti *da ist*. Selain itu, terjadi perubahan susunan frasa: frasa “*eine öffentliche Rüge der Ex-Kanzlerin und Ex-CDU-Vorsitzenden*” yang berstruktur genitif dalam bahasa Jerman dialihkan menjadi “*teguran publik terhadap mantan kanselir dan mantan pemimpin CDU*”.

4. **BSu:** *In Regensburg waren am Sonntag nach Angaben der Polizei rund 20.000 Menschen gegen Rassismus und die Asylpolitik der CDU/CSU auf die Strasse gegangen.*
BSa: Menurut polisi, sekitar 20.000 orang turun ke jalan di Regensburg pada hari Minggu untuk memprotes rasisme dan kebijakan suaka CDU/CSU.

Pada data (4), struktur aslinya menempatkan keterangan waktu dan keterangan sumber informasi di awal kalimat (*In Regensburg waren am Sonntag nach Angaben der Polizei ...*), sedangkan dalam bahasa Indonesia struktur tersebut dibalik menjadi urutan yang lebih berterima, yaitu dimulai dengan frasa *Menurut polisi* dan dilanjutkan dengan keterangan jumlah, aktivitas, serta lokasi.

5. **BSu:** *In vielen anderen Städten gab es ebenfalls Proteste.*
BSa: Ada juga protes di banyak kota lainnya.

Pada data (5), Pasangan kalimat “*In vielen anderen Städten gab es ebenfalls Proteste.*” “*Ada juga protes di banyak kota lainnya.*” didominasi oleh prosedur transposisi. Hal ini terlihat dari perubahan struktur kalimat bahasa sumber (BSu) yang semula berbentuk pola impersonal dengan verba “*gab es*” (there were) menjadi struktur bahasa sasaran (BSa) yang berbentuk kalimat biasa dengan susunan predikat-subjek, yaitu “*Ada juga protes...*”. Pergeseran ini dilakukan untuk menyesuaikan kaidah sintaksis bahasa Indonesia.

6. **BSu:** Auch am Samstag hatte es bereits groessere Demonstrationen gegen rechts gegeben.

BSa: Telah terjadi demonstrasi besar-besaran terhadap kelompok sayap kanan pada hari Sabtu.

Pada data (6), pasangan kalimat tersebut terjadi perubahan struktur gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa mengubah maknanya. Dalam bahasa Jerman, “*es hatte ... gegeben*”, yaitu struktur yang menempatkan verba *geben* sebagai penanda keberadaan suatu peristiwa. Dalam bahasa Indonesia, diterjemahkan menjadi “*telah terjadi ...*”. Selain itu, frasa “*größere Demonstrationen*” dialihkan menjadi “*demonstrasi besar-besaran*”, yang merupakan bentuk adjektiva Jerman yang ditransposisikan menjadi bentuk idiomatis bahasa Indonesia.

7. **BSu:** Weitere Demonstrationen wurden angekündigt.
BSa: Demonstrasi lebih lanjut telah diumumkan.

Pada data (7), struktur pasif bahasa Jerman „*wurden angekündigt*“ dialihkan menjadi struktur pasif bahasa Indonesia „*telah diumumkan*“ yang lebih berterima. Selain itu, urutan unsur kalimat juga mengalami penyesuaian agar sesuai dengan pola sintaksis bahasa Indonesia.

8. **BSu:** DW-Reporter Alexander Gerst hat die Demonstration in Berlin begleitet.
BSa: Reporter DW Alexander Gerst mendampingi demonstrasi di Berlin.

Pada data (8), kalimat menggunakan bentuk *perfekt*, *hat ... begleitet* yang secara gramatikal merupakan konstruksi verba dalam bahasa Jerman, tetapi dalam BSa diubah menjadi bentuk verba *mendampingi* dalam bahasa Indonesia. Selain itu, urutan kata juga mengalami pergeseran; frasa nominal *DW-Reporter Alexander Gerst* yang dalam bahasa Jerman meletakkan penjelas institusi di awal diterjemahkan menjadi *Reporter DW Alexander Gerst* mengikuti pola atributif bahasa Indonesia.

9. **BSu:** Von Kindern bis Senioren sei jedes Alter vertreten gewesen.

BSa: Setiap kelompok umur terwakili, dari anak-anak hingga orang tua.

Pada data (9), BSu *Von Kindern bis Senioren sei jedes Alter vertreten gewesen* merupakan kalimat dengan pola penyusunan kata bahasa Jerman, di mana verba *sei ... gewesen* (bentuk subjunktif II dari *sein* dalam perfekt) ditempatkan di akhir kalimat. Dalam bahasa sasaran, struktur tersebut diubah menjadi *Setiap kelompok umur terwakili, dari anak-anak hingga orang tua*, yang lebih alami dan ringkas menurut pola sintaksis bahasa Indonesia. Selain itu, frasa preposisional *Von Kindern bis Senioren* yang berada di awal kalimat Jerman dipindahkan ke bagian akhir dalam BSa sebagai keterangan tambahan *dari anak-anak hingga orang tua*, agar kalimat terdengar lebih komunikatif dan mengikuti alur berpikir bahasa sasaran. Frasa *jedes Alter* diterjemahkan menjadi *setiap kelompok umur*, menunjukkan pergeseran dari nomina tunggal ke frasa nominal yang menjelaskan makna lebih eksplisit. Perubahan ini menyesuaikan perbedaan konsep leksikal antara *Alter* (usia) dalam bahasa Jerman dan padanan yang lebih alami dalam bahasa Indonesia. Selain itu, bentuk pasif *vertreten gewesen* diubah menjadi predikat adjektival *terwakili*, yang menandakan pergeseran bentuk verba kompleks menjadi bentuk sederhana.

10. **BSu:** „Ich habe nur einmal gesehen, wie ein CDU-Wahlplakat abgerissen wurde.“

BSa: “Saya hanya melihat poster pemilu CDU dirobek satu kali.”

Pada data (10), struktur kalimat „*Ich habe nur einmal gesehen, wie ein CDU-Wahlplakat abgerissen wurde*.“ secara harfiah berarti “*Saya hanya satu kali telah melihat bagaimana sebuah poster pemilu CDU dirobek*.” yang terdengar janggal jika diterjemahkan apa adanya. Oleh karena itu, penerjemah mengubah urutan dan bentuk klausa dengan menggeser struktur “*habe gesehen*” (*perfekt*) menjadi “*melihat*”, serta memadatkan klausa bawahan “*wie ... abgerissen wurde*” menjadi frasa “*poster pemilu CDU dirobek*”. Perubahan dari struktur klausa penjelas menjadi frasa pasif ini merupakan bentuk transposisi dari klausa menjadi frasa agar lebih ringkas dan natural.

11. **BSu:** *Gemeint ist der CDU-Vorsitzende und Kanzlerkandidat Friedrich Merz.*
BSa: *Ini merujuk pada ketua CDU dan kandidat kanselir, Friedrich Merz.*

Pada data (11), kalimat “*Gemeint ist der CDU-Vorsitzende und Kanzlerkandidat Friedrich Merz.*” menggunakan struktur pasif-impersonal dengan predikat di awal (*Gemeint ist...*), yang secara harfiah berarti “Yang dimaksud adalah ketua CDU dan kandidat kanselir, Friedrich Merz.”. Penerjemah mengubah struktur menjadi bentuk aktif dan eksplisit dengan menggunakan frasa “*Ini merujuk pada...*”. Selain perubahan struktur, terjadi pula pergeseran dari konstruksi nominal ke verbal, yaitu dari bentuk pasif “*Gemeint ist*” menjadi bentuk aktif “*Ini merujuk pada*”. Pergeseran juga tampak pada penataan ulang frasa nominal *der CDU-Vorsitzende und Kanzlerkandidat* yang diterjemahkan menjadi *ketua CDU dan kandidat kanselir*, mengikuti aturan pemarkahan atribut yang alami dalam bahasa sasaran.

12. **BSu:** *Und „Mutti“ ist der nicht selbst gewählte Spitzname von Angela Merkel. Die vor Friedrich Merz CDU-Vorsitzende und von 2005 bis 2021 Bundeskanzlerin war.*
BSa: *Dan „Mutti“ adalah nama panggilan yang tidak dipilih dari Angela Merkel, yang merupakan ketua CDU sebelum Friedrich Merz dan Kanselir dari tahun 2005 hingga 2021.*

Pada data (12) struktur kalimat BSu terpecah menjadi dua bagian di mana bagian kedua (*„Die vor Friedrich Merz CDU-Vorsitzende und von 2005 bis 2021 Bundeskanzlerin war.“*) tidak memiliki subjek eksplisit dan bergantung pada konteks kalimat sebelumnya. Jika diterjemahkan secara literal, bentuknya akan janggal dalam bahasa Indonesia, misalnya: “Yang sebelum Friedrich Merz ketua CDU dan dari 2005 sampai 2021 Kanselir adalah.” Untuk menghindari kekakuan tersebut, penerjemah melakukan transposisi dengan menyusun ulang struktur, menjadikannya kalimat lengkap: “yang merupakan ketua CDU sebelum Friedrich Merz dan Kanselir dari tahun 2005 hingga 2021.”. Selain itu, frasa pasif *„nicht selbst gewählte Spitzname“*

juga ditransformasikan ke bentuk aktif natural “*nama panggilan yang tidak dipilih*”, tetap mempertahankan makna tanpa mengikuti struktur kompleks bahasa Jerman.

Deutschland wollen weniger Flüchtlinge aufnehmen

Artikel tersebut membahas pandangan mayoritas masyarakat Jerman yang menginginkan pengurangan jumlah pengungsi yang diterima negara tersebut, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil survei *ARD-Deutschlandtrend* menjelang pemilu federal 2025. Terdapat 8 data dalam artikel tersebut.

1. **BSu:** *Mehrheitsbeschafferin wurde die in Teilen rechtsextreme AfD.*
BSa: *AfD, yang sebagian ekstremis sayap kanan, memperoleh mayoritas.*

Pada data (1), kalimat *„Mehrheitsbeschafferin wurde die in Teilen rechtsextreme AfD.“* jika diterjemahkan secara harfiah akan menghasilkan bentuk yang janggal seperti “Pemberi mayoritas menjadi AfD yang sebagian ekstremis sayap kanan.”. Untuk itu, penerjemah membalik urutan kalimat sehingga subjek ditempatkan di awal dan predikat diubah menjadi bentuk aktif, menghasilkan terjemahan “*AfD, yang sebagian ekstremis sayap kanan, memperoleh mayoritas.*”.

2. **BSu:** *Drei Prozent könnten sich vorstellen, mehr Flüchtlinge aufzunehmen.*
BSa: *Tiga persen bisa membayangkan menerima lebih banyak pengungsi.*

Pada data (2), frasa *könnten sich vorstellen, ... aufnehmen* berbentuk konstruksi modal ditambah refleksif dan infinitif. Dalam BSa, struktur ini diubah menjadi *bisa membayangkan menerima* Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran gramatikal. Bentuk infinitif *aufzunehmen* diterjemahkan menjadi verba aktif biasa *menerima*.

3. **BSu:** *Grenzen kontrollieren und Asylbewerber abweisen?*
BSa: *Mengendalikan perbatasan dan menolak pencari suaka?*

Pada data (3), struktur *Grenzen kontrollieren und Asylbewerber abweisen?* Yang dalam BSa,

struktur tersebut diubah menjadi *Mengendalikan perbatasan dan menolak pencari suaka?* yang mengikuti kaidah pembentukan verba bahasa Indonesia. Perubahan bentuk verba dari infinitif menjadi verba berimbuhan *meng-* dan *meN-* menunjukkan transposisi pada tataran morfologis. Selain itu, terjadi pergeseran verba "*kontrollieren*" (mengendalikan) yang dalam BSu berada di posisi kedua "*Grenzen kontrollieren*" digeser ke posisi pertama menjadi "*Mengendalikan perbatasan*" Selain itu, verba "*abweisen*" (menolak) yang dalam BSu terletak di akhir kalimat "*Asylbewerber abweisen*", digeser menjadi kata ke empat dalam BSa "*menolak pencari suaka*". Pergeseran bentuk ini diperlukan agar istilah tersebut sesuai dengan istilah baku dalam bahasa Indonesia.

4. **BSu:** *Unklar ist, ob solche Maßnahmen mit europäischem Recht vereinbar wären oder dagegen verstoßen würden.*

BSa: *Tidak jelas apakah tindakan tersebut akan sesuai dengan hukum Eropa atau akan melanggarnya.*

Pada data (4), BSu „*Unklar ist, ob solche Maßnahmen mit europäischem Recht vereinbar wären oder dagegen verstoßen würden.*“, bahasa Jerman menggunakan urutan kata dengan predikat di awal (“Unklar ist...”) kemudian diikuti oleh klausa penjelas. Jika diterjemahkan secara literal, hasilnya akan tampak kaku seperti “*Tidak jelas adalah apakah tindakan tersebut...*”, yang tidak sesuai dengan tata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penerjemah melakukan transposisi dengan membalik urutan menjadi struktur pernyataan langsung “*Tidak jelas apakah...*”, yaitu pola S-P-O yang lebih lazim dalam bahasa Indonesia. Selain itu, frasa kompleks „*mit europäischem Recht vereinbar wären oder dagegen verstoßen würden*“ disusun ulang menjadi bentuk paralel “akan sesuai dengan hukum Eropa atau akan melanggarnya”, yang menyederhanakan konstruksi pasif dan membaginya menjadi dua kemungkinan secara eksplisit.

5. **BSu:** *Bei einem Treffen der EU-Innenminister in Warschau gab es bereits Kritik.*

BSa: *Kritik sudah ada pada*

pertemuan menteri dalam negeri Uni Eropa di Warsawa.

Pada data (5), BSu „*Bei einem Treffen der EU-Innenminister in Warschau gab es bereits Kritik.*“, struktur kalimat menggunakan konstruksi impersonal Jerman „*es gab*“ (secara harfiah: “ada itu kritik”) dengan keterangan tempat di awal („*Bei einem Treffen...*“). Penerjemah mengubah struktur kalimat menjadi “Kritik sudah ada pada pertemuan menteri dalam negeri Uni Eropa di Warsawa.”, dengan memindahkan objek “Kritik” ke posisi subjek agar sesuai dengan pola S-P-O yang umum dalam bahasa Indonesia.

6. **BSu:** *Wenn bereits am kommenden Sonntag ein neuer Bundestag gewählt würde, kämen die Unionsparteien auf 30 Prozent (-1).*

BSa: *Jika Bundestag baru dipilih Minggu depan, partai-partai Union akan menerima 30 persen (-1).*

Pada data (6), kalimat „*Wenn bereits am kommenden Sonntag ein neuer Bundestag gewählt würde, kämen die Unionsparteien auf 30 Prozent (-1).*“ menggunakan konstruksi pengandaian dengan urutan anak kalimat di awal (kondisi) kemudian verba di klausa utama, yaitu „*kämen die Unionsparteien...*“ di mana verba ditempatkan sebelum subjek. Jika diterjemahkan secara literal ke bahasa Indonesia, hasilnya akan janggal seperti “... akan datang partai-partai Union pada 30 persen”. Oleh karena itu, penerjemah melakukan transposisi dengan menata ulang struktur menjadi Subjek + Predikat, sehingga menjadi “*partai-partai Union akan menerima 30 persen (-1)*”. Selain itu, frasa pasif „*ein neuer Bundestag gewählt würde*“ diubah menjadi konstruksi aktif “*Jika Bundestag baru dipilih...*”, yang lebih umum dalam bahasa Indonesia.

7. **BSu:** *Diesen Wert würden auch die Grünen erreichen, die damit leicht zulegen*

BSa: *Partai Hijau juga akan mencapai nilai ini, yang berarti peningkatan sedikit*

Pada data (7), BSu „*Diesen Wert würden auch die Grünen erreichen, die damit leicht zulegen*“, struktur aslinya menggunakan

urutan objek di awal (*Diesen Wert*) yang diikuti oleh verba modal (*würden erreichen*) dan baru kemudian subjek (*die Grünen*). Jika diterjemahkan secara literal, hasilnya akan janggal seperti “*Nilai ini juga akan dicapai oleh Partai Hijau, yang sedikit meningkat karenanya.*”. Oleh karena itu, penerjemah melakukan transposisi dengan membalik struktur menjadi subjek di depan, yaitu “*Partai Hijau juga akan mencapai nilai ini*”, sehingga sesuai dengan pola S-P-O dalam bahasa Indonesia.

8. **BSu:** *Nur die Hälfte der Wähler hat sich bereits festgelegt.*

BSa: *Baru setengah pemilih yang sudah menentukan pilihan*

Pada kalimat (8), BSu „*Nur die Hälfte der Wähler hat sich bereits festgelegt.*“, terdapat bentuk refleksif pada frasa „*hat sich festgelegt*“ yang secara harfiah berarti “telah menetapkan diri”, namun jika diterjemahkan langsung akan seperti “*Hanya setengah pemilih telah menetapkan diri mereka.*”. Untuk menyesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, penerjemah mengubah struktur tersebut menjadi “*Baru setengah pemilih yang sudah menentukan pilihan*”, dengan menghilangkan unsur refleksif dan menggantinya dengan konstruksi verbal “*menentukan pilihan*” yang lebih lazim.

Neuwahlen gefährden Sanierung der Deutschen Bahn

Artikel tersebut membahas kekhawatiran bahwa rencana pemilu ulang di Jerman dapat mengancam kelangsungan program generasi besar (*Generalsanierung*) Deutsche Bahn yang bertujuan memodernisasi dan memperbaiki infrastruktur perkeretaapian hingga tahun 2030. Terdapat 14 data dalam artikel tersebut.

1. **BSu:** *Mit einem Modernisierungsprogramm will die Deutsche Bahn wieder pünktlich werden.*

BSa: *Dengan program modernisasi, Deutsche Bahn ingin kembali tepat waktu.*

Pada data (1) kalimat dimulai dengan preposisi *mit* yang diikuti oleh *einem Modernisierungsprogramm*, kemudian dilanjutkan dengan verba modal *will* dan

infinitif *werden*. Struktur tersebut diubah oleh penerjemah, dalam kalimat bahasa Indonesia diawali dengan preposisi *dengan*, diikuti oleh frasa benda *program modernisasi*, lalu klausa utama *Deutsche Bahn ingin kembali tepat waktu*. Pergeseran itu juga terlihat pada frasa *will die Deutsche Bahn...werden* yang digeser menjadi *Deutsche Bahn ingin kembali*. Verba modal *will* dan infinitif *werden* diterjemahkan secara lebih sederhana menjadi *ingin kembali*, yang menyesuaikan dengan pola alami bahasa sasaran.

2. **BSu:** *Auf einer der Strecken, auf denen der 24-jährige Lokführers fährt, wird derzeit gebaut.*

BSa: *Pembangunan saat ini sedang berlangsung di salah satu rute yang dilalui masinis kereta berusia 24 tahun itu.*

Pada data (2) BSu diterjemahkan menjadi *Pembangunan saat ini sedang berlangsung di salah satu rute yang dilalui masinis kereta berusia 24 tahun itu* menggunakan prosedur penerjemahan transposisi karena terdapat pergeseran struktur gramatikal dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia tanpa mengubah makna. Dalam BSu, struktur kalimat utama berbentuk pasif dengan pola *wird gebaut* (“sedang dibangun”) dan diawali oleh keterangan tempat *Auf einer der Strecken* (“di salah satu jalur”). Namun, dalam BSa, penerjemah mengubah fokus kalimat dengan menempatkan unsur nomina *Pembangunan* sebagai subjek dan menambahkan unsur progresif *sedang berlangsung*, sehingga struktur berubah lebih alami dalam bahasa Indonesia. Selain itu, klausa *auf denen der 24-jährige Lokführer fährt* diterjemahkan menjadi *yang dilalui masinis kereta berusia 24 tahun itu*, menunjukkan perubahan urutan dan struktur agar sesuai dengan sintaksis bahasa Indonesia.

3. **BSu:** *Die vielbefahrene Riedbahn zwischen Frankfurt und Mannheim hat gerade neue Weichen und Strecken bekommen, um den Zugverkehr wieder flüssiger zu machen.*

BSa: *Riedbahn yang sibuk antara Frankfurt dan Mannheim baru saja menerima peralihan dan rute baru untuk membuat lalu lintas kereta lebih lancar lagi.*

Pada data (3), nomina berartikel *Die vielbefahrene Riedbahn* yang disertai atribut partisip *vielbefahrene* (secara harfiah “yang sering dilewati”), sedangkan dalam bahasa sasaran, penerjemah mengubahnya menjadi *Riedbahn yang sibuk*. Selain itu, verba *hat ... bekommen* diterjemahkan menjadi *baru saja menerima*.

4. **BSu:** *Verkehrsminister Volker Wissing sprach zum Start im Sommer 2024 vom "größten Sanierungs-und Modernisierungsprogramm der letzten Jahrzehnte."*

BSa: Pada awal musim panas 2024, Menteri Transportasi Volker Wissing berbicara tentang "program renovasi dan modernisasi terbesar dalam beberapa dekade terakhir."

Pada data (4), BSu: „*sprach zum Start im Sommer 2024*“ struktur aslinya menggunakan verba + preposisi waktu (*sprach ... zum Start*). Dalam BSa: „*pada awal musim panas 2024 ... berbicara*“ urutannya berubah menjadi keterangan waktu di awal kalimat, kemudian baru predikatnya (*berbicara*). Selain itu: „*größten Sanierungs-und Modernisierungsprogramm*“ → „*program renovasi dan modernisasi terbesar*“ dalam BSu adjektiva *größten* (terbesar) diletakan pada awal kalimat, penerjemah mentransposisikan adjektiva tersebut pada akhir kalimat

5. **BSu:** *So warnte bereits der Vorsitzende der Eisenbahnergewerkschaft EVG, Martin Burkert, dass ohne Haushalt viel Geld für die Generalsanierung fehle.*

BSa: Ketua serikat pekerja kereta api EVG, Martin Burkert, telah memperingatkan bahwa tanpa anggaran, banyak uang akan hilang untuk renovasi umum.

Pada data (5), BSu diawali dengan adverbial *so* (“demikian”) dan verba *warnte* yang mendahului subjek *der Vorsitzende...*, Namun, dalam bahasa Indonesia, struktur seperti itu tidak lazim, karena struktur adverbial-verba-subjek yang umum dalam bahasa Jerman tidak digunakan bahasa Indonesia dan secara normatif menggunakan pola subjek-predikat-objek (SPO) yang stabil.

sehingga penerjemah mengubah urutan unsur kalimat menjadi bentuk yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia: *Ketua serikat pekerja kereta api EVG, Martin Burkert, telah memperingatkan....* Perubahan posisi verba dari awal kalimat ke tengah kalimat ini merupakan transposisi sintaksis yaitu pergeseran posisi unsur kalimat agar sesuai dengan pola subjek-predikat-objek (SPO) dalam bahasa Indonesia.

6. **BSu:** *Und auch der mittlerweile parteilose deutsche Verkehrsminister Wissing sprach sich für eine schnelle Klärung der Finanzierung der Bahn aus.*

BSa: Dan Menteri Transportasi Jerman yang sekarang non-partisan, Wissing, juga berbicara mendukung klarifikasi cepat mengenai pembiayaan kereta api.

Pada data (6), frasa nominal *der mittlerweile parteilose deutsche Verkehrsminister Wissing*, bahasa Jerman menempatkan serangkaian atribut sebelum inti nomina *Verkehrsminister* (“Menteri Transportasi”), yakni *mittlerweile* (“sekarang/saat ini”), *parteilose* (“tanpa partai/non-partisan”), dan *deutsche* (“Jerman”). Dalam bahasa Indonesia, urutan tersebut tidak dapat dipertahankan karena bahasa Indonesia meletakkan atribut setelah nomina yang diterangkan. Oleh karena itu, penerjemah melakukan transposisi sintaksis dengan mengubah urutan menjadi *Menteri Transportasi Jerman yang sekarang non-partisan*.

7. **BSu:** *Dass die Generalsanierung dringend notwendig ist, weiß Tyler Bosselman ganz genau.*

BSa: Tyler Bosselman tahu betul bahwa renovasi umum sangat dibutuhkan.

Pada data (7), BSu *Dass die Generalsanierung dringend notwendig ist* (klausa bawahan “bahwa renovasi umum sangat diperlukan”), diikuti oleh klausa utama *weiß Tyler Bosselman ganz genau* (“tahu betul Tyler Bosselman”). Secara literal, urutannya berarti “Bahwa renovasi umum sangat diperlukan, Tyler Bosselman tahu betul.” Pola seperti ini lazim dalam bahasa Jerman, tetapi tidak alami dalam bahasa Indonesia yang cenderung mengikuti urutan

Subjek–Predikat–Objek (SPO). Oleh karena itu, penerjemah menerapkan transposisi sintaktis, yaitu dengan membalik urutan klausa menjadi *Tyler Bosselman tahu betul bahwa renovasi umum sangat dibutuhkan*. Pergeseran ini menunjukkan penyesuaian struktur dari klausa bawahan + klausa utama menjadi klausa utama + klausa bawahan yang sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Indonesia.

8. **BSu:** *Der Lokführer kämpft sich täglich mit seinem elektrisch betriebenen Regionalzug durch den Knotenpunkt Frankfurt.*

BSa: *Masinis kereta berjuang melewati pusat Frankfurt setiap hari dengan kereta regional bertenaga listriknya.*

Pada data (8), adverbial *täglich* (“setiap hari”) ditempatkan di tengah kalimat, setelah verba utama *kämpft sich*. Posisi ini merupakan urutan lazim dalam sintaksis bahasa Jerman (Subjek – Verba – Adverbial – Pelengkap). Namun, dalam bahasa Indonesia, adverbial waktu lebih sering diletakkan di awal atau akhir kalimat untuk memperjelas waktu kejadian. Penerjemah memilih memindahkan keterangan waktu ke bagian tengah kalimat, menjadi *masinis kereta berjuang... setiap hari*. Pergeseran posisi ini menunjukkan transposisi sintaktis, yaitu perubahan urutan unsur kalimat agar sesuai dengan gaya alami bahasa Indonesia tanpa mengubah makna temporalnya.

9. **BSu:** *Denn während die Regionalzüge noch einigermaßen pünktlich sind, kommt fast jeder dritte Fernzug in Deutschland mittlerweile zu spät.*

BSa: *Meskipun kereta regional masih cukup tepat waktu, hampir satu dari tiga kereta jarak jauh di Jerman sekarang datang terlambat.*

Pada data (9), konjungsi *denn* dan *während* pada bahasa Jerman mengalami perubahan fungsi menjadi meskipun sehingga hubungan makna menjadi konsesif, bukan kausal atau temporal, yang merupakan bentuk transposisi makna konjungsi. Selain itu, urutan klausa diubah dari struktur *Denn + während* (klausa bawahan) + klausa utama menjadi Meskipun (klausa bawahan), klausa utama karena bahasa Indonesia lebih alami menempatkan klausa konsesif di awal kalimat, sehingga terjadi

transposisi sintaktis. Predikat Jerman kommt ... zu spät, yang memisahkan verba utama dan partikel, ditransposisikan menjadi predikat linear datang terlambat yang sesuai dengan pola S–P bahasa Indonesia.

10. **BSu:** *"Mit ein paar Euro könnte man die aktivieren und deutlich mehr Betrieb ermöglichen", sagt Bosselman.*

BSa: *"Dengan beberapa euro, Anda dapat mengaktifkannya dan memungkinkan lebih banyak operasi," kata Bosselman.*

Pada data (10), BSu *„Mit ein paar Euro könnte man die aktivieren und deutlich mehr Betrieb ermöglichen“* menggunakan subjek *„man“* (setara dengan “orang” atau “kita” secara umum), serta struktur modal *„könnte ... aktivieren“* yang diletakkan setelah keterangan awal *„Mit ein paar Euro“*. Dalam BSa, struktur ini ditransposisikan menjadi bentuk yang lebih berterima dalam bahasa Indonesia dengan mengubah subjek *„man“* menjadi *„Anda“*, sehingga predikat disesuaikan menjadi *„Anda dapat mengaktifkannya“*. Selain itu, urutan unsur kalimat juga diubah agar sesuai dengan pola Subjek–Predikat–Objek dalam bahasa Indonesia, bukan keterangan–modal–subjek seperti dalam bahasa Jerman. Selain itu, Transposisi diterapkan pada kata *„ermöglichen“*, yang dalam BSu ditempatkan pada akhir kalimat, sementara penerjemah meletakkannya di tengah di antara “dan”, “lebih”.

11. **BSu:** *Im Vergleich zu anderen Ländern investiert Deutschland relativ wenig in sein Streckennetz.*

BSa: *Dibandingkan dengan negara lain, Jerman berinvestasi relatif sedikit pada jaringan kereta apinya.*

Pada data (11), struktur kalimat *„Im Vergleich zu anderen Ländern investiert Deutschland relativ wenig in sein Streckennetz“* menggunakan keterangan di awal (*Im Vergleich zu anderen Ländern*) diikuti langsung oleh verba (*investiert*) sebelum subjek (*Deutschland*). Jika diterjemahkan secara literal mengikuti urutan ini, hasilnya akan janggal dalam bahasa Indonesia, misalnya *“Dibandingkan dengan negara lain, berinvestasi Jerman relatif sedikit...”*. Untuk menjaga kelancaran dalam BSa, penerjemah

melakukan transposisi, yaitu menyusun ulang struktur sintaksis menjadi keterangan → subjek → predikat → objek, sehingga menjadi “Dibandingkan dengan negara lain, Jerman berinvestasi relatif sedikit pada jaringan kereta apinya.”

12. **BSu:** *Die Generalsanierung sollte nun eine Antwort sein.*

BSa: *Renovasi umum sekarang harus menjadi jawabannya.*

Pada data (12), struktur ini mengikuti pola urutan kata dalam bahasa Jerman: *Subjek + Modalverb + Adverbia + Infinitiv*. Secara literal, kalimat tersebut dapat diterjemahkan sebagai *Renovasi umum seharusnya sekarang menjadi sebuah jawaban*. Namun, penerjemah mengubah susunannya menjadi *Renovasi umum sekarang harus menjadi jawabannya* untuk menyesuaikan dengan struktur Subjek – Keterangan – Predikat – Objek/Pelengkap (SKPO) yang lebih berterima dalam bahasa Indonesia. Perubahan posisi adverbial *nun* (“sekarang”) dari tengah ke setelah subjek merupakan bentuk transposisi sintaktis, yaitu penyesuaian urutan unsur kalimat agar sesuai dengan pola kalimat bahasa sasaran tanpa mengubah makna waktu atau situasi yang terkandung.

13. **BSu:** *Bosselman will aber positiv bleiben.*

BSa: *Namun Bosselman ingin tetap positif.*

Pada data (13), Kalimat *Bosselman will aber positiv bleiben* yang diterjemahkan menjadi *Namun Bosselman ingin tetap positif* menggunakan prosedur penerjemahan transposisi karena terdapat pergeseran struktur gramatikal dan urutan kata dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia agar sesuai dengan pola sintaksis dan gaya ekspresi alami bahasa sasaran. Selain itu, pada bagian verba modal dan infinitif, struktur *will ... bleiben* (secara literal: “ingin tetap”) diterjemahkan langsung menjadi *ingin tetap*, namun dengan penyesuaian urutan unsur kalimat: *Bosselman ingin tetap positif*. Dalam bahasa Jerman, *will* adalah verba modal yang mengatur bentuk infinitif *bleiben* di akhir kalimat, sementara dalam bahasa Indonesia, verba utama (*ingin*) diikuti langsung oleh verba atau adjektiva yang diterangkannya (*tetap positif*).

14. **BSu:** *Und manchmal bietet sein Arbeitgeber auch Anlass zur Hoffnung.*

BSa: *Dan kadang-kadang majikannya juga menawarkan alasan untuk berharap.*

Pada data (14) predikat “menawarkan” (padanan dari *bietet*) berpindah posisi dari awal kalimat (posisi kedua dalam BSu) ke setelah subjek dalam BSa. Perubahan posisi verba ini merupakan bentuk transposisi sintaktis, karena verba dipindahkan untuk menyesuaikan pola dasar S–P–O–K yang berlaku dalam tata bahasa Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa prosedur transposisi merupakan strategi yang dominan dalam penerjemahan artikel berita Deutsche Welle dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia. Dari ketiga artikel yang dianalisis, ditemukan sebanyak 34 data yang menggunakan prosedur transposisi. Prosedur ini digunakan oleh penerjemah untuk menyesuaikan perbedaan struktur gramatikal antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, sehingga pesan yang disampaikan dalam teks terjemahan tetap jelas, alami, dan mudah dipahami oleh pembaca bahasa Indonesia. Penerapan transposisi tampak pada perubahan kelas kata, penyesuaian struktur frasa, serta pergeseran susunan kalimat yang disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Perubahan tersebut dilakukan tanpa mengubah makna dan maksud teks sumber, melainkan sebagai upaya untuk menjaga kesepadanan makna dan keterterimaan bahasa sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak sekadar melakukan pengalihan bahasa secara literal, tetapi juga mempertimbangkan aspek fungsional dan komunikatif dalam penerjemahan berita politik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa prosedur transposisi, sebagaimana dikemukakan oleh Newmark (1988), merupakan prosedur yang relevan dan aplikatif dalam penerjemahan berita politik lintas bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian penerjemahan, khususnya terkait penerapan prosedur penerjemahan pada teks jurnalistik, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji prosedur penerjemahan lain atau objek teks yang berbeda.

Saran

Penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada penerapan prosedur transposisi dalam penerjemahan artikel berita politik. Oleh karena itu, masih terbuka peluang untuk meneliti aspek lain dalam penerjemahan berita, seperti penggunaan prosedur penerjemahan selain transposisi atau penerapan kerangka teori penerjemahan yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat diarahkan pada pengkajian pengaruh teknik penerjemahan terhadap tingkat keterterimaan teks di kalangan pembaca, maupun pada perbandingan strategi penerjemahan yang digunakan dalam berbagai jenis wacana jurnalistik.

Kualitas Penerjemahan dalam Berita Online BBC News Arabic Edisi Bulan Agustus 2020-Maret 2021. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, R. T. (2016). *Translation and Translating: Theory and Practice*. Longman.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Deutsche Welle. (2025). *About Deutsche Welle*. Diakses pada: 28 Desember 2025, dari <https://corporate.dw.com/en/information-about-dw-easy-read/a-69680985>
- Hatim, B., & Munday, J. (2019). *Translation: An Advanced Resource Book*. Routledge.
- Kusuma, P., Sajarwa. (2018). *Strategi Penerjemahan pada Laman Resmi Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*. Deskripsi Bahasa.
- Naratama, B. B. (2017). *Analisis Strategi Penerjemahan Berita BBC Indonesia dan Pengaruhnya pada Kualitas Terjemahan*. Jurnal Linguistik Terapan.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Suprpto., Tarjana, S. S., Nababan, R. M. (2016). *Kajian tentang Teknik, Metode, dan Ideologi dalam Penerjemahan Bahasa Politik Teks Berita Politik Internasional di Media Cetak*. PRASASTI: Conference Series.
- Zahara, Nada. (2021). *Strategi dan*